

HINGGA KINI PROSTITUSI MASIH MARAK (BAGIAN 3)

2015-11-16 16:27:19 by

OLEH : IRMANSYAH, S.ST., M.Si

WIDYAIWARA MUDA - BBPPKS REGIONAL SULAWESI

Motif-motif yang Melatarbelakangi Pelacuran

Isi pelacuran atau motif-motif yang melatarbelakangi tumbuhnya pelacuran pada wanita

itu beraneka ragam. Dibawah ini disebutkan beberapa motif, antara lain sebagai berikut.

a.

Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindarkan diri dari

kesulitan hidup, dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian,

kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.

b.

Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalan seks.

Histeris dan hyperseks, sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu

pria/suami.

C.

Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, ada pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk

mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial

yang lebih baik.

d.

Aspirasi materiil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap

pakaian-pakaian i ndah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewahan, namun

malas bekerja.

e.

Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior. Jadi ada *adjustment* yang negatif, terutama

sekali terjadi pada masa puber dan adolesens. Ada keinginan untuk melebihi kakak, ibu sendiri,

teman putri, tante-tante atau wanita-wanita *mondainlainnya*.

f.

Rasa melit dan ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang

kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan-bujukan bandit-bandit seks.

g.

Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekan banyak tabu dan

peraturan seks. Juga memberontak terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang

dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja mereka lebih menyukai pola seks bebas.

h.

Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks

sebelum perkawinan (ada *premarital sexrelation*) untuk sekedar iseng atau untuk menikmati

“masa indah” di kala muda. Atau sebagai simbol keberanian dan kegagahan telah menjelajahi

dunia seks secara nyata. Selanjutnya, gadis-gadis tadi terbiasa melakukan banyak relasi seks

secara bebas dengan pemuda-pemuda sebaya, lalu terperosoklah mereka ke dalam dunia

pelacuran.

i.

Gadis-gadis dari daerah slums (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan

lingkungan yang immoril yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan oramg-orang

dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak

asusila). Lalu menggunakan mekanisme promiskuitas/pelacuran untuk mempertahankan

hidupnya.

j.

Oleh bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan

terhormat dengan gaji tinggi. Misalnya sebagai pelayan toko, bintang film, peragawati, dan

lain-lain. Namun pada akhirnya, gadis-gadis tersebut dengan kejamnya dijebloskan ke dalam

bordil-bordil dan rumah-rumah pelacuran.

k.

Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk: film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul,

gang-gang anak muda yang mempraktikkan relasi seks, dan lain-lain.

I.

Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tundukdan patuh melayani

kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

m. Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh

pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan

diri daripada kawin.

n.

Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah atau ibu lari, kawin

lagi atau hidup bersama dengan partner lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara

batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam diri dunia pelacuran.

o.

Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya.

Misalnya, pekerjaan pengemudi, tentara, pelaut, pedagang, dan kaum politisi, yang

membutuhkan pelepasan bagi ketegangan otot-otot dan syarafnya dengan bermain

perempuan.

p.

Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi,

dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu skill atau keterampilan khusus.

q.

Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam macam-macam permainan cinta,

baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.

r.

Pekerjaan sebagai pelacur tidak memerlukan keterampilan/skill, tidak memerlukan inteligensi

tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudaan, dan

keberanian. Tidak hanya orang-orang normal, wanita-wanita yang agak lemah ingatan pun bisa

melakukan pekerjaan ini.

S.

Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (hash-hish, ganja, morfin,

heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi

pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.

t.

Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) dan shock mental misalnya gagal dalam

bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini

dan abnormalitas seks. Contoh: seorang gadis cilik yang pernah diperkosa kesuciannya oleh

laki-laki, menjadi terlalu cepat matang secara seksual ataupun menjadi patah hati dan penuh

dendam kesumat, lalu menerjunkan diri dalam dunia pelacuran.

u.

Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia

pelacuran.

v.

Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami. Misalnya

karena suami impoten, lama menderita sakit, banyak istri-istri lain sehingga sang suami jarang

mendatangi istri yang bersangkutan, lama bertugas di tempat yang jauh, dan lain-lain.

Sedang sebab-sebab timbulnya prostitusi di pihak pria antara lain ialah sebagai berikut.

a.

Nafsu kelamin laki-laki untuk menyalurkan kebutuhan seks tanpa satu ikatan.

b.

Rasa iseng dan ingin mendapatkan pengalaman relasi seks diluar ikatan perkawinan. Ingin

mencari variasi dalam relasi seks.

C.

Istri sedang berhalangan haid, mengandung tua atau lama sekali mengidap penyakit, sehingga

tidak mampumelakukan relasi seks dengan suaminya.

d.

Istri menjadi gila.

e.

Ditugaskan di tempat jauh, pindah kerja atau didetasis di tempat lain, dan belum sempat atau

tidak dapat memboyong keluarga.

f.

Cacat jasmani, sehingga merasa malu untuk kawin; lalu menyalurkan kebutuhan-kebutuhan

seksnya dengan wanita-wanita pelacur. Misalnya, karena bongkok, buruk muka, pincang

buntung lengan, dan lain-lain.

g.

Karena profesinya sebagai penjahat, sehingga tidak termungkinkan membina keluarga.

h.

Tidak mendapatkan kepuasan dalam penyaluran kebutuhan seks, dengan partner atau istrinya.

i.

Tidak perlu bertanggung jawab atau akibat relasi seks dan dirasakan sebagai lebih ekonomis.

Misalnya, tidak perlu memelihara anak keturunan, tidak perlu membina rumah tangga dan

menjamin kehidupan istri. Namun bisa bersenang-senang dalam lautan asmara dengan

macam-macam wanita.

Akibat-Akibat Pelacuran

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran adalah sebagai berikut:

a.

Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak

terdapat adalah syphilis dan gonorrhoe (kencing nanah), terutama akibat syphilis, apabila tidak

mendapatkan pengobatan yang sempurna , bisa menimbulkan cacat jasmani dan rohani pada

diri sendiri dan anak keturunan. Antara lain ialah:

1)

Congenital syphilis (sipilis herediter/keturunan), yang menyerang bayi yang masih dalam

kandungan, sehingga terjadi abortus/keguguran atau bayi lahir mati. Jika bayi bisa lahir

biasanya kurang bobot, kurang darah, tuli, buta, kurang intelegensinya, defekt (rusak cacat)

mental dan defekt jasmani lainnya.

2)

Syphilitic amentia, yang mengakibatkan rusak ringan, retardasi atau lemah ingatan dan

imbisilitas. Sedangkan yang berat bisa mengakibatkan serangan epilepsi atau ayan,

kelumpuhan sebagian dan kelumpuhan total, bisa jadi idiot psikotik, atau menurunkan

anak-anak idiocy.

3)

Gonorrhea (kencing nanah) disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoea* yang menginfeksi

lapisan dalam uretra, leher rahim, rektum, tenggorokan, dan bagian putih mata (konjungtiva).

Penis akan mengeluarkan nanah berwarna putih kuning atau putih kehijauan. Gonorrhea bisa

menyebarkan melalui aliran darah ke bagian tubuh lainnya, terutama kulit dan persendian.

4)

Herpes, lebih dikenal dengan sebutan herpes genitalis (herpes kelaim). Penyebab herpes ini

adalah *Virus Herpes Simplex (HSV)* dan di tularkan melalui hubungan seks, baik vaginal, anal

atau oral yang menimbulkan luka atau lecet pada kelamin dan mengenai langsung bagian

luka/bintil/kutil.

5)

Klamidia, mempunyai gejala mirip gonore, penyakit ini dapat menyebabkan artritis parah dan

kemandulan pada pria. Disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi ini biasanya

kronis, karena sebanyak 70% perempuan pada awalnya tidak merasakan gejala apapun

sehingga tidak memeriksakan diri.

6)

Kutil kelamin, disebabkan oleh *Human Papiloma Virus*. Gejala yang ditimbulkan : tonjolan kulit

seperti kutil besar disekitar alat kelamin (seperti jengger ayam). Komplikasi yang mungkin

terjadi : kutil dapat membesar seperti tumor; bisa berubah menjadi kanker mulut rahim;

meningkatkan resiko tertular HIV-AIDS.

7)

Hepatitis B, disebabkan oleh hubungan seks yang tidak aman. Hepatitis B dapat berlanjut ke

sirosis hati atau kanker hati.

b.

HIV-AIDS, sejenis virus yang menyebabkan AIDS. Virus ini menyerang sel darah putih

manusia yang merupakan bagian paling penting dalam system kekebalan tubuh. AIDS atau

Acquired Immuno Deficiency Syndrome adalah kumpulan gejala-gejala akibat menurunnya

sistem kekebalan tubuh. Hampir tidak ada gejala yang muncul pada awal terinfeksi HIV. Tetapi

ketika berkembang menjadi AIDS, maka orang tersebut perlahan-lahan akan kehilangan

kekebalan tubuhnya sehingga mudah terserang penyakit dan tubuh akan melemah.

Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami yang tergoda oleh pelacur biasanya

melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.

C.

Mendemoralisasi atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan khususnya

anak-anak muda remaja pada masa puber dan adolesensi.

d.

Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika (ganja, heroin, morfin,

dan lain-lain)

e.

Merusak sendi-sendi moral, susila hukum, dan agama. Terutama sekali menggoyahkan norma

perkawinan, sehingga menyimpang dari adat kebiasaan, norma hukum, dan agama, karena

digantikan dengan pola pelacuran dan promiskuitas, yaitu digantikan dengan pola pemuasan

kebutuhan seks dan kenikmatan seks yang awut-awutan, murah serta tidak bertanggung jawab.

Bila pola pelacuran ini telah membudaya, maka rusaklah sendi-sendi kehidupan yang sehat.

f.

Adanya peneksploitasian manusia oleh manusia lain. Pada umumnya wanita-wanita pelacur itu

cuma menerima upah sebagian kecil saja dari pendapatan yang harus diterimanya, karena

sebagian besar harus diberikan kepada geromo, calo-calo, centeng-centeng, pelindung, dan

lain-lain. Dengan kata lain, ada sekelompok benalu yang memeras darah dan keringat para

pelacur ini.

g.

Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya: impotensi, anorgasme,

nymphomania, satyriasis, ejakulasi premature yaitu pembuangan sperma sebelum zakar

melakukan penetrasi dalam vagina atau liang sanggama, dan lain-lain.

Jenis Prostitusi dan Lokalisasi

Jenis prostitusi dapat dibagi menurut aktivitasnya yaitu terdaftar dan terorganisasi, dan

yang tidak terdaftar :

a. Prostitusi yang terdaftar

Pelakunya diawasi oleh bagian Vice Control dari Kepolisian, yang dibantu dan bekerja sama

dengan Jawatan Sosial dan Jawatan Kesehatan. Pada umumnya mereka dilokalisasi dalam

satu daerah tertentu.

b. Prostitusi yang tidak terdaftar

Termasuk dalam kelompok ini ialah mereka yang melakukan prostitusi secara gelap-gelapan

dan liar, baik secara perorangan maupun dalam kelompok. Perbuatannya tidak terorganisasi,

tempatnyapun tidak tertentu. Mereka tidak mencatatkan diri kepada yang berwajib.

Menurut jumlahnya, prostitusi dapat dibagi menjadi :

1)

Prostitusi yang beroperasi secara individual merupakan *single operator*

2)

Prostitusi yang bekerja dengan bantuan organisasi dan sindikat yang teratur rapi akan diatur

melalui satu system kerja suatu organisasi.

3) Prostitusi on-line yang menggunakan media sosial.

Sedangkan menurut tempat penggolongannya atau lokasinya, prostitusi dapat dibagi menjadi :

1)

Segregasi atau lokalisasi, yang terisolasi atau terpisah dari kompleks penduduk lainnya.

Kompleks ini dikenal sebagai daerah lampu merah, atau petak-petak daerah tertutup

2)

Rumah-rumah panggilan (*call houses*, tempat rendezvous, parlour)

3)

Di balik front organisasi atau di balik bisnis-bisnis terhormat.

Lokalisasi itu pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang

dikelola oleh mucikari atau germo. Di luar negeri, germo mendapat sebutan “madam”, sedang di

Indonesia mereka biasa dipanggil dengan sebutan “mama” atau “mamy”. Di tempat tersebut

disediakan segala perlengkapan, tempat tidur, kursi tamu, pakaian, dan alat berhias. Disiplin di

tempat-tempat lokalisasi tersebut diterapkan dengan ketat. Wanita-wanita pelacur itu harus

membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan, sekaligus juga uang keamanan agar mereka

terlindungi dan terjamin identitasnya. Tujuan dari lokalisasi ialah :

1)

Untuk menjauhkan masyarakat umum dari pengaruh-pengaruh immoral dari praktik pelacuran.

2)

Memudahkan pengawasan para wanita tunasusila, terutama mengenai kesehatan dan

keamanannya. Memudahkan tindakan preventif dan kuratif terhadap penyakit kelamin

3)

Mencegah pemerasan yang keterlaluan terhadap para pelacur.

4)

Memudahkan bimbingan mental bagi para pelacur, dalam usaha rehabilitasi dan resosialisasi.

Khususnya diberikan pelajaran agama guna memperkuat iman, agar bias tabah dalam

penderitaan.

5)

Kalau mungkin diusahakan pasangan hidup bagi para wanita tunasusila yang benar-bener

bertanggung jawab, dan mampu membawanya ke jalan benar. Usaha ini bisa mendukung

program pemerataan penduduk dan memperluas kesempatan kerja di daerah baru

Suasana dalam kompleks lokalisasi wanita pelacur itu sangat kompetitif, khususnya

dalam bentuk persaingan memperebutkan langganan. Apa yang disebut sebagai rumah

pangilan atau call houses ialah rumah biasa di tengah kampung atau lingkungan penduduk

baik-baik, dengan organisasi yang teratur rapi dalam bentuk sidikat yang secara gelap

menyediakan macam-macam tipe wanita pelacur. Keadaan rumahnya tidak menyolok, agak

tersembunyi atau anonim. Gadis-gadis yang diperlukan dipanggil melalui telepon atau dijemput

dengan kendaraan khusus milik organisasi, disebut pula sebagai *call-girls*. Mereka itu pada

umumnya melakukan relasi seks klandestin/gelap sebagai *part time job* atau pekerjaan

sambilan.

Ringkasnya, pelacuran itu tumbuh dengan pesatnya di kota-kota yang tengah

berkembang. Semakin besar kebutuhan kaum pria akan pemuasan dorongan-dorongan

seksnya sebagai kompensasi dari kegiatan kerjanya setiap hari untuk melepaskan segenap

ketegangan, semakin pesat pula bertumbuhan pusat-pusat pelacuran di kota-kota dan ibu kota.